

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK
KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH
STUDI PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Oleh: Ranti Fella Anzani

Email : ranti.anzani.rfa@gmail.com

Pembimbing : Mariaty Ibrahim

Program Studi Administrasi Bisnis Jurusan Ilmu Administrasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau Pekanbaru
Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan kinerja keuangan Bank Konvensional BUMN dan Bank Syariah BUMN periode 2015- 2019 menggunakan rasio keuangan perbankan. Serta untuk mengetahui pemenuhan standar kinerja keuangan Bank Konvensional BUMN dan Bank Syariah BUMN berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas selama periode tahun 2015-2019 menggunakan rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Financing Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data yang diperoleh penulis dari Laporan Keuangan Bank BRI, BNI dan Mandiri serta Bank BRI Syariah, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri yang diperoleh dari Kantor Bursa Efek Indonesia Cabang Riau di Kompleks Sudirman Business Central Blok B1.

Hasil analisis menunjukkan bahwa analisis kinerja keuangan Bank Konvensional BUMN menggunakan rasio keuangan bank memiliki kemampuan “baik” dalam memenuhi kecukupan modal, menghasilkan laba dan efisiensi biaya operasional, namun “kurang baik” dalam mengelola kredit yang diberikan dengan dana yang diterima pihak ketiga. Bank Syariah BUMN memiliki kemampuan “baik” dalam mengelola pembiayaan dan diberikan dengan dana yang diterima pihak ketiga, memenuhi kecukupan modal dan efisiensi biaya operasional, namun “kurang baik” dalam memperoleh laba yang dihasilkan. Berdasarkan perbandingan analisis rasio keuangan Bank Konvensional BUMN dan Bank Syariah BUMN, Bank Konvensional BUMN lebih “baik” dalam segi rasio CAR, ROA, ROE dan BOPO sedangkan Bank Syariah BUMN lebih “baik” dalam rasio FDR.

Kata kunci : Perbandingan Kinerja Keuangan Bank, Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the comparison of the financial performance of BUMN Conventional Banks and BUMN Sharia Banks during the 2015-2019 period based on liquidity ratios, solvency ratios and profitability ratios. As well as to determine the fulfillment of financial performance standards for BUMN Conventional Banks and BUMN Sharia Banks based on liquidity ratios, solvency ratios and profitability ratios during the 2015-2019 period using financial ratios Loan to Deposit Ratio (LDR) and Financing Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) and Operating Expenses Operating Income (BOPO).

This study uses secondary data in the form of data obtained by the author from the Financial Statements of Bank BRI, BNI and Mandiri as well as Bank BRI Syariah, BNI Syariah and Bank Syariah Mandiri which were obtained from the Riau Branch Indonesia Stock Exchange Office in the Sudirman Business Central Complex Blok B1. The results of the analysis show that the analysis of the financial performance of a state-owned conventional bank using bank financial ratios has the ability to "good" in fulfilling capital adequacy, generate profit and efficiency in operating costs, but "not good" in managing loans with funds received by the third party. BUMN Sharia Banks have "good" capabilities in managing financing and are provided with funds received by third parties, meeting capital adequacy and efficiency of operating costs, but are "not good" in obtaining the resulting profit.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang semakin kompleks membuat tingkat persaingan antar perusahaan semakin tinggi dalam memenuhi kepentingan dan kebutuhan masyarakat yang beraneka ragam. Masyarakat ingin mendapatkan kebutuhan secara cepat dan tepat baik dalam fasilitas layanan pengadaan barang maupun layanan jasa. Hal ini selaras dengan salah satu peran pemerintah Indonesia, yaitu peran alokasi yang berkaitan untuk penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi upaya dalam memajukan kesejahteraan umum masyarakat Indonesia.

Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Indonesia dalam memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut yaitu dengan mendirikan berbagai macam perusahaan dengan status kepemilikan Pemerintah Indonesia atau yang sering disebut dengan Badan Usaha Milik Pemerintah (BUMN). Tujuan didirikannya BUMN ini adalah agar pemerintah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak terpenuhi oleh swasta karena memerlukan modal yang besar dan mendorong laju pertumbuhan ekonomi Negara Indonesia.

Dari beberapa layanan jasa yang tersedia, layanan jasa keuangan

merupakan layanan yang paling sering untuk digunakan oleh masyarakat Indonesia. Layanan jasa adalah kegiatan ekonomi yang mempunyai nilai dan manfaat yang melibatkan interaksi antara konsumen dengan pihak pemberi jasa tetapi tidak memberikan perpindahan kepemilikan apapun (Menurut Adrian Payne dalam Ratih Hurriyati, 2005). Salah satu layanan jasa yang banyak digunakan masyarakat pada saat ini adalah perbankan.

Perbankan mempunyai peranan penting dalam menopang kemajuan perekonomian negara. Fungsi utama perbankan adalah sebagai lembaga keuangan (*financial intermediary*), yaitu sebagai lembaga yang memberikan pembiayaan untuk kegiatan menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat secara efektif dan efisien baik dalam bentuk kredit maupun dalam bentuk lainnya untuk menjaga kestabilan perekonomian negara.

Dunia perbankan di Indonesia saat ini terbagi dalam dua jenis sistem operasional perbankan, yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Baik Bank Pemerintah, Bank Swasta maupun Bank Asing mulai membuka cabang-cabang baru dibidang Syariah. Berkembangnya Bank Pemerintah dengan mendirikan anak Bank Syariah memicu bertambahnya

bank yang ada di Indonesia. Jumlah bank ini membuat masyarakat dan para investor kebingungan untuk mengambil produk keuangan serta menempatkan dananya. Masyarakat dan investor pastinya akan menempatkan dananya pada bank yang memiliki kinerja yang baik dan sehat. Hal seperti ini memicu kinerja keuangan dan kondisi bank yang sehat antar bank Konvensional dengan Bank Syariah perlu dibandingkan. Selain itu, kapasitas modal bank syariah bumn yang terbatas karena masih tergantung kepada bank konvensional sebagai bank induk merupakan kelemahan dari permasalahan modal oleh Bank Syariah.

Sebagai lembaga yang berorientasi untuk menunjang perekonomian yang stabil bagi negara, penilaian terhadap kinerja keuangan bank tentunya perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kesehatannya. Analisis terhadap kinerja keuangan tidak hanya sebagai patokan perkembangan stabilitas perekonomian, tapi juga demi menumbuhkan kepercayaan bagi masyarakat dalam menjamin dana yang telah dipercayakan kepada lembaga perbankan. Selain itu, analisis kinerja perbankan juga dilakukan untuk mengetahui bagi para pengguna kepentingan untuk mendapatkan informasi tentang

kinerja perbankan. Sehat atau tidaknya kondisi keuangan perbankan akan mempengaruhi keputusan kedepannya bagi para pemakai laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2014) terdapat beberapa teknik analisis kinerja keuangan yaitu analisis perbandingan antara laporan keuangan, analisis *trend* atau tendensi, analisis persentase perkomponen atau *common size*, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis sumber dan penggunaan kias, analisis kredit analisis laba kotor, analisis *break even point*, dan analisis rasio.

Analisis rasio merupakan analisis yang banyak digunakan bagi para pengguna laporan keuangan karena merupakan teknik yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan bank (Ramadaniar, dkk, 2012). Melalui analisis rasio akan dapat terlihat posisi kinerja keuangan suatu perbankan. Pada penelitian ini, rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Rasio Likuiditas diukur menggunakan Rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR) untuk Bank Konvensional dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk Bank Syariah. Solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Rentabilitas diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Berdasarkan uraian dan teori diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan dengan judul penelitian “**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Studi Pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “**Bagaimana perbandingan kinerja keuangan antara Bank Konvensional BUMN dan Bank Syariah BUMN**”

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan kinerja keuangan Bank Konvensional BUMN dan Bank Syariah BUMN.

Landasan Teori

Bank

Menurut Kasmir (2014) Bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya. Bank merupakan tempat perusahaan menyimpan uang

atau menitipkan uangnya dalam bentuk simpanan.

Bank Konvensional

Menurut UU No.21 Tahun 2008 pengertian bank Konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri dari Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya Bank konvensional dengan menerapkan prinsip metode bunga sebagai harga, baik produk simpanan seperti tabungan deposito berjangka, maupun pinjaman (kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu.

Bank Syariah

Bank Syariah adalah bank umum yang melakukan usahanya dengan prinsip syariah. Bank Syariah adalah lembaga keuangan perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist (Wangawijaya, 2012).

Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan bank merupakan bentuk tanggungjawab manajemen terhadap kinerja bank yang dicapai dalam periode tertentu. Didalam laporan keuangan disajikan dalam posisi periode tahun berjalan dan

periode tahun sebelumnya, hal ini disajikan agar terlihat kecenderungan antara periode berjalan dengan periode sebelumnya.

Laporan keuangan bank terbagi menjadi 2 menurut Fahmi (2012) yaitu laporan inti yang berisi neraca dan laba rugi dan laporan pelengkap yang berisi tentang laporan komitmen, laporan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum, laporan laporan transaksi valuta asing dan derivatif, laporan kualitas aktiva produktif dan derivatif; per rasio keuangan; pengurus bank dan pemilik bank. Laporan pelengkap ini bertujuan untuk memperkuat laporan inti.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2011) Analisis laporan keuangan merupakan penguraian akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Rasio Keuangan Bank

Menurut Kasmir (2014) rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka- angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara mambagi satu angka dengan angka lainnya dalam satu periode maupun beberapa periode.

Jenis-Jenis Rasio Keuangan Perbankan

Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2014) rasio likuiditas merupakan rasio untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali dana depositan pada saat ditagih serta dapat mencakupi permintaan kredit yang telah diajukan. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin baik kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Meliputi :

- a. *Loan to Deposit Ratio*, yaitu rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.
- b. *Financing to Deposit Ratio*, yaitu rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2014) Rasio solvabilitas merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank dalam penentuan efisiensi bagi pihak manajemen. Bank yang *solvable* adalah bank yang mampu menjamin seluruh hutangnya. Meliputi :

- a. *Capital Adequaty Ratio* (CAR), yaitu rasio untuk mengukur kemampuan modal dalam menutupi kemungkinan terjadinya kegagalan dalam perkreditan dan perdagangan surat berharga.

Rasio Rentabilitas

- a. *Return On Assets* (ROA), yaitu rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dan mengolah tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan.
- b. *Return On Equity* (ROE), yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan modal sendiri yang dimiliki bank.
- c. Rasio Efisiensi atau Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), yaitu perbandingan antar biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diteliti pada penelitian ini adalah Bank BUMN Konvensional dan Bank Syariah BUMN yang terdaftar BEI. Kantor BEI Cabang Riau yang beralamat di Kompleks Sudirman Business Central Blok B1, Kelurahan Tangkerang Selatan, Kecamatan Bukit Raya, Pekanbaru, Riau.

Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah kuantitatif. yaitu data yang berupa laporan keuangan tahunan masing-masing Bank Konvensional BUMN dan Bank Syariah BUMN.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan Bank BUMN dan Bank Umum Syariah BUMN

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank BUMN yang terdiri dari Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri dan Bank BTN. Dan Bank Syariah BUMN yang terdiri dari BRIS, BNIS, dan BSM.

Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Menurut Sugiyono (2014) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel yang disertai dengan pertimbangan tertentu. sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah 3 Bank yaitu Bank BRI (Bank Rakyat Indonesia), Bank BNI (Bank Negara Indonesia) dan Bank Mandiri.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan berupa metode observasi dan metode dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Rasio Likuiditas

Pada Bank Konvensional, dalam pengukuran likuiditas banknya, rasio yang digunakan adalah rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Adapun rumus mencari nilai LDR adalah :

$$\frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kriteria Penilaian Loan To Deposit Ratio (LDR)

Peringkat	Keterangan	Rasio LDR
1	Sangat Sehat	$LDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$LDR > 120\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, 2012

Bank Syariah dalam pengukuran kinerja likuiditas bank diperoleh melalui rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)*.

$$\frac{\text{Total Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kriteria Penilaian FDR

Peringkat	Keterangan	Rasio FDR
1	Sangat Sehat	$50\% < FDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < FDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < FDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < FDR \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$FDR > 120\%$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva berisiko yang dimiliki berdasarkan modal yang tersedia. CAR dicari dengan rumus:

$$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Kriteria Penilaian CAR

Peringkat	Keterangan	Rasio CAR
1	Sangat Sehat	CAR ≥ 11%
2	Sehat	9,5% < CAR ≤ 11%
3	Cukup Sehat	8% < CAR ≤ 9,5%
4	Kurang Sehat	6,5% < CAR ≤ 8%
5	Tidak Sehat	CAR ≤ 6,5%

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, 2012

Rasio Rentabilitas

Return On Asset (ROA)

Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dalam memperoleh kemungkinan suatu bank. Nilai ROA dapat dicari dengan rumus :

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Kriteria Penilaian ROA

Peringkat	Keterangan	Rasio ROA
1	Sangat Sehat	ROA ≥ 1,5%
2	Sehat	2,5% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang Sehat	0,% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, 2012

Return On Equity (ROE)

Semakin besar nilai ROA yang dihasilkan maka menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Kriteria Penilaian ROE

Peringkat	Keterangan	Rasio ROE
1	Sangat Sehat	ROE ≥ 15%
2	Sehat	12,5% < ROE ≤ 15%
3	Cukup Sehat	5% < ROE ≤ 12,5%
4	Kurang Sehat	0 < ROE ≤ 5%
5	Tidak Sehat	ROE ≤ 0%

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, 2012

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Semakin kecil nilai BOPO yang dihasilkan, maka semakin efisien operasional yang dilakukan bank bersangkutan. BOPO dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Peringkat	Keterangan	Rasio BOPO
1	Sangat Sehat	BOPO ≤ 93%
2	Sehat	93% < BOPO ≤ 95%
3	Cukup Sehat	95% < BOPO ≤ 96%
4	Kurang Sehat	96 < BOPO ≤ 97%
5	Tidak Sehat	BOPO > 97%

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, 2012

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kinerja Keuangan

Analisis Rasio Likuiditas

Berdasarkan rumus tersebut, maka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Konvensional BUMN dalam periode 2015-2019 adalah sebagai berikut:

Perhitungan LDR Bank Konvensional BUMN

Nama Bank	Tahun	LDR (%)	Kriteria Penilaian
(1)	(2)	(3)	(4)
BRI	2015	81.81	Sehat
	2016	82.34	Sehat
	2017	83.23	Sehat
	2018	84.44	Sehat
	2019	84.21	Sehat
Rata-rata		83.21	Sehat
BNI	2015	88.74	Cukup Sehat
	2016	90.65	Cukup Sehat
	2017	86.61	Cukup Sehat
	2018	90.17	Cukup Sehat
	2019	92.67	Cukup Sehat
Rata-rata		89.77	Cukup Sehat
MANDIRI	2015	90.69	Cukup Sehat
	2016	87.84	Cukup Sehat
	2017	90.49	Cukup Sehat
	2018	100.2	Kurang sehat
	2019	100.7	Kurang sehat
Rata-rata		93.99	Cukup Sehat

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel analisis Rasio Likuiditas untuk nilai LDR pada masing-masing fluktuatif. Pada Bank BRI memiliki nilai daritahun 2015-2019 dibawah ketentuan dari Bank Indonesia yaitu 100% sehingga nilai LDR Bank BRI dalam kategori sehat Sedangkan Pada Bank BNI memiliki nilai LDR dengan kategori cukup sehat karena berada pada peringkat 3 antara 85%-100% Bank Mandiri memiliki nilai LDR pada periode 2015-2017 berada pada peringkat 3 yaitu cukup sehat sedangkan pada periode 2018-2019 berada pada peringkat 4 dengan kategori penilaian cukup sehat.

**Perhitungan FDR Bank Syariah
BUMN**

Nama Bank	Tahun	FDR (%)	Kriteria Penilaian
(1)	(2)	(3)	(4)
BRIS	2015	80.95	Sehat
	2016	79.43	Sehat
	2017	67.33	Sangat Sehat
	2018	71.29	Sangat Sehat
	2019	75.81	Sehat
Rata-rata		74.96	Sangat Sehat
BNIS	2015	89.97	Cukup Sehat
	2016	82.25	Sehat
	2017	78.31	Sehat
	2018	77.7	Sehat
	2019	71.57	Sangat Sehat
Rata-rata		79.96	Sehat
BSM	2015	79.37	Sehat
	2016	76.84	Sehat
	2017	75.7	Sehat
	2018	74.9	Sangat Sehat
	2019	73.72	Sangat Sehat
Rata-rata		76.11	Sehat

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel perhitungan FDR Bank Syariah BUMN, terlihat bahwa bank BRIS memiliki nilai FDR flukustif dari tahun 2015-2019 dengan rata-rata FDR pada peringkat 1 sangat sehat. Nilai FDR Bank BNIS dari tahun 2016-2019 memiliki nilai FDR diatas ketetapan dari Bank Indonesia dengan kategori sehat. Bank Mandiri juga memiliki nilai diatas ketentuan Bank

Indonesia dengan rata-rata pada peringkat 2 kategori sehat.

Rasio Solvabilitas

**Perhitungan CAR Bank
Koovensional BUMN dan Syariah
BUMN**

Nama Bank	Tahun	CAR (%)	Kriteria Penilaian	Nama Bank	Tahun	CAR (%)	Kriteria Penilaian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
BRI	2015	20.39	Sangat Sehat	BRIS	2015	13.94	Sangat Sehat
	2016	22.91	Sangat Sehat		2016	20.63	Sangat Sehat
	2017	22.96	Sangat Sehat		2017	20.29	Sangat Sehat
	2018	21.35	Sangat Sehat		2018	33.29	Sangat Sehat
	2019	22.77	Sangat Sehat		2019	25.26	Sangat Sehat
Rata-rata		22.08	Sangat Sehat	Rata-rata		22.68	Sangat Sehat
BNI	2015	19.49	Sangat sehat	BNIS	2015	15.47	Sangat Sehat
	2016	19.36	Sangat Sehat		2016	14.92	Sangat Sehat
	2017	18.53	Sangat Sehat		2017	20.14	Sangat Sehat
	2018	18.5	Sangat Sehat		2018	19.31	Sangat Sehat
	2019	19.73	Sangat Sehat		2019	18.88	Sangat Sehat
Rata-rata		19.12	Sangat Sehat	Rata-rata		17.74	Sangat Sehat
MANDIRI	2015	18.6	Sangat Sehat	BSM	2015	12.85	Sangat Sehat
	2016	21.36	Sangat Sehat		2016	14.01	Sangat Sehat
	2017	21.64	Sangat Sehat		2017	15.89	Sangat Sehat
	2018	20.96	Sangat Sehat		2018	16.26	Sangat Sehat
	2019	21.39	Sangat Sehat		2019	16.15	Sangat Sehat
Rata-rata		20.79	Sangat Sehat			15.03	Sangat Sehat

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel perhitungan CAR pada Bank Konvensional, Bank BRI memiliki nilai rata-rata rasio kecukupan modal dengan kriteria”

sangat sehat” hal ini memperlihatkan bahwa Bank BRI dalam periode 2015-2019 mampu untuk menekan aktiva tertimbang berisiko dengan modal yang dimiliki bank tersebut, perolehan nilai CARnya yaitu sebesar 22.08%. Pada Bank BNI Konvensional nilai CAR dari tahun 2015 sampai 2019 tidak mengalami fluktuasi yang tinggi. Bank Konvensional BNI dari tahun 2015-2019 dalam kategori penilaian CAR yang “sangat sehat” dengan perolehan nilai CAR sebesar 19.12%. Pada Bank Mandiri, rata-rata nilai CAR berada pada posisi “sangat sehat” dengan perolehan nilai CAR sebesar 20.79%.

Selanjutnya, nilai CAR untuk Bank Syariah BUMN terlihat dengan kriteria “sangat sehat”. Pada Bank BRIS, terjadi kenaikan dan penurunan nilai CAR dari tahun ketahun selama 5 tahun. Pada tahun 2016 dan 2017, nilai CAR BNIS mengalami penurunan dari 15.47% menjadi 14.92% dengan kriteria “sangat sehat”. Pada tahun 2019, Bank BNIS memperoleh nilai CAR sebesar 18.88% turun dari tahun sebelumnya. Rata-rata nilai CAR BSM dalam periode 2015-2019 adalah sebesar 15.03 ketentuan CAR sebesar 12% hal ini menunjukkan BSM memiliki CAR yang”sangat baik”.

Rasio Rentabilitas

ROA

Perhitungan ROA

Bank Konvensional BUMN dan Bank Syariah BUMN

Nama Bank	Tahun	ROA (%)	Kriteria Penilaian	Nama Bank	Tahun	ROA (%)	Kriteria Penilaian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
BRI	2015	3.67	Sangat Sehat	BRIS	2015	0.7	Cukup Sehat
	2016	3.33	Sangat Sehat		2016	0.86	Cukup Sehat
	2017	3.22	Sangat Sehat		2017	0.48	Cukup Sehat
	2018	3.15	Sangat Sehat		2018	0.4	Cukup Sehat
	2019	3.03	Sangat Sehat		2019	0.27	Cukup Sehat
	Rata-rata	3.28	Sangat Sehat		Rata-rata		
BNI	2015	2.25	Sangat Sehat	BNIS	2015	1.34	Sehat
	2016	2.37	Sangat Sehat		2016	1.32	Sehat
	2017	2.3	Sangat Sehat		2017	1.17	Sehat
	2018	2.36	Sangat Sehat		2018	1.34	Sehat
	2019	2.16	Sangat Sehat		2019	1.6	Sangat Sehat
	Rata-rata	2.29	Sangat Sehat		Rata-Rata	1.35	Sehat
MANDIRI	2015	2.71	Sangat Sehat	BSM	2015	0.53	Cukup Sehat
	2016	1.57	Sangat Sehat		2016	0.55	Cukup Sehat
	2017	2.23	Sangat Sehat		2017	0.55	Cukup Sehat
	2018	2.09	Sangat Sehat		2018	0.85	Cukup Sehat
	2019	2.38	Sangat Sehat		2019	1.53	Sangat Sehat
	Rata-rata	2.2	Sangat Sehat		Rata-rata		Cukup Sehat

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2021

Dari hasil perhitungan ROA perbankan konvensional dan perbankan syariah milik BUMN. Pada Bank Konvensional yang terdiri dari Bank BRI, BNI dan Mandiri memiliki nilai

ROA dengan kriteria sangat sehat. Hal ini berarti Bank BRI, BNI dan Mandiri mampu memberikan profitabilitas yang bagus terhadap perusahaannya.

Selanjutnya, pada Bank Syariah, Bank BRIS menghasilkan ROA dengan rata-rata selama 5 tahun cukup sehat. Perolehan nilai ROA rata-rata Bank BNIS yaitu sebesar 1.35% dengan kriteria sehat. BSM memiliki nilai ROA dengan rata-rata cukup sehat sebesar 0.8%.

ROE

Perhitungan ROE

Bank Konvensional BUMN dan Bank Syariah BUMN

Nama Bank	Tahun	ROE (%)	Kriteria Penilaian	Nama Bank	Tahun	ROE (%)	Kriteria Penilaian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
BRI	2015	22.07	Sangat Sehat	BRIS	2015	5.23	Cukup Sehat
	2016	18.02	Sangat Sehat		2016	4.91	Kurang Sehat
	2017	17.6	Sangat Sehat		2017	2.82	Kurang Sehat
	2018	17.38	Sangat Sehat		2018	1.8	Kurang Sehat
	2019	16.41	Sangat Sehat		2019	1.27	Kurang Sehat
	Rata-rata	18.30	Sangat Sehat		Rata-rata	3.20	Kurang Sehat
BNI	2015	12.39	Sehat	BNIS	2015	10.1	Cukup Sehat
	2016	13.54	Sehat		2016	11.2	Cukup Sehat
	2017	13.69	Sehat		2017	8.04	Cukup Sehat
	2018	13.87	Sehat		2018	9.7	Cukup Sehat
	2019	12.37	Cukup Sehat		2019	12.8	Cukup Sehat
	Rata-rata	13.17	Sehat		Rata-rata	10.36	Cukup Sehat
MANDIRI	2015	18.72	Sangat Sehat	BSM	2015	4.68	Kurang Sehat
	2016	9.511	Cukup Sehat		2016	4.69	Kurang Sehat
	2017	13.06	Sehat		2017	4.66	Kurang Sehat
	2018	14.37	Sehat		2018	7.06	Cukup Sehat
	2019	13.48	Sehat		2019	13.3	Sehat
	Rata-rata	13.83	Sehat		Rata-rata	6.87	Kurang Sehat

Sumber : Data Olahan Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan ROE pada tabel diatas menunjukkan bahwa Bank BRI memiliki nilai ROE dengan kriteria sangat sehat selama

periode 2015-2019. Bank BRI memperlihatkan nilai ROE yang menurun tiap tahunnya Bank BNI memperlihatkan rata-rata ROE sebesar 13.17% dengan kriteria sehat. Pada Bank Mandiri, perhitungan ROE menunjukkan rata-rata sebesar 13.83% dengan kriteria sehat.

Selanjutnya pada Bank Syariah, ROE Bank BRIS menunjukkan kriteria penilaian yang “kurang sehat” Bank BNIS menunjukkan perolehan nilai ROE sebesar 10.1% ditahun 2015 dengan kriteria cukup sehat. Naik pada tahun 2016 menjadi 11.2% dengan kriteria cukup sehat. Rata-rata perolehan ROE yaitu sebesar 12.8% dengan kriteria cukup sehat. Bank BSM menunjukkan bahwa perolehan ROE yang kurang sehat dari tahun 2015 sampai 2017. Artinya, Bank BSM belum menggunakan modal sendiri secara efisien

BOPO

Perhitungan BOPO Bank Konvensional dan Bank Syariah BUMN

Nama Bank	Tahun	BOPO (%)	Kriteria Penilaian	Nama Bank	Tahun	BOPO (%)	Kriteria Penilaian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
BRI	2015	81	Sangat Sehat	BRIS	2015	89.59	Sangat Sehat
	2016	75.4	Sangat Sehat		2016	86.14	Sangat Sehat
	2017	71.97	Sangat Sehat		2017	92.13	Sangat Sehat
	2018	73.43	Sangat Sehat		2018	89.09	Sangat Sehat
	2019	75.43	Sangat Sehat		2019	92.42	Sangat Sehat
Rata-rata		75.45	Sangat Sehat	Rata-rata		89.87	Sangat Sehat
BNI	2015	78.97	Sangat Sehat	BNIS	2015	70.1	Sangat Sehat
	2016	79.88	Sangat Sehat		2016	65.37	Sangat Sehat
	2017	81.88	Sangat Sehat		2017	55.32	Sangat Sehat
	2018	82.99	Sangat Sehat		2018	58.38	Sangat Sehat
	2019	87.71	Sangat Sehat		2019	55.92	Sangat Sehat
Rata-rata		82.29	Sangat Sehat	Rata-rata		61.02	Sangat Sehat
MANDIRI	2015	82.18	Sangat Sehat	BSM	2015	91.91	Sangat Sehat
	2016	76.12	Sangat Sehat		2016	91.12	Sangat Sehat
	2017	78.01	Sangat Sehat		2017	91.73	Sangat Sehat
	2018	75.22	Sangat Sehat		2018	86.35	Sangat Sehat
	2019	82.25	Sangat Sehat		2019	75.11	Sangat Sehat
Rata-rata		78.75	Sangat Sehat	Rata-rata		87.25	Sangat Sehat

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan BOPO pada Bank Konvensional BUMN, Bank BRI perolehan BOPO menunjukkan posisi sangat sehat dengan perolehan nilai sebesar 75.45%.

Bank BNI juga memperlihatkan kriteria BOPO yang sangat sehat. Pada Bank Mandiri, memperlihatkan angka 78.75% dengan kriteria sangat sehat. Selanjutnya pada Bank BUMN Syariah, Bank BRIS, BNIS dan BSM memperlihatkan BOPO dengan kriteria sangat sehat.

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional BUMN dan Bank Syariah BUMN

Rasio	Bank Konvensional (%)	Kategori Penilaian	Bank Syariah (%)	Kategori Penilaian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
LDR/FDR	88.99	Cukup Sehat	77.01	Sehat
CAR	20.66	Sangat Sehat	18.49	Sangat Sehat
ROA	2.59		0.9	
ROE	15.1		6.81	
BOPO	78.83		79.38	

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2021

Nilai rata-rata FDR Bank Syariah lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata LDR Bank Konvensional yaitu $77.01\% < 88.99\%$ hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah jika dilihat dari sisi LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank Konvensional. Bank Syariah telah

memenuhi standar perbankan menurut Bank Indonesia dengan nilai FDR dibawah 85%. Sedangkan Bank Konvensional belum memenuhi standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia karena memiliki nilai rata-rata di atas 85%. Karena semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

Dari kedua Bank tersebut, terlihat bahwa Bank Konvensional memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata CAR pada Bank Syariah yaitu sebesar 20.66% pada Bank Konvensional dan 18.49% pada Bank Syariah. Hal ini memperlihatkan bahwa jika dilihat dari aspek CAR kinerja Bank Konvensional lebih baik jika dibandingkan dengan Bank Syariah. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik kinerja bank tersebut dari aspek kecukupan modal. Meskipun demikian, baik dari bank Bank Syariah maupun Bank Konvensional samasama memiliki kemampuan untuk memenuhi kecukupan modal yang ada dalam memberikan kontribusi bagi profitabilitas karena nilai rata-rata CAR kedua bank berada diatas standart ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%.

Rata-rata nilai ROA selama 5 tahun pengamatan penelitian pada Bank Konvensional dan Bank Syariah memperlihatkan Bank Konvensional memiliki rata-rata nilai ROA lebih

tinggi dari dibandingkan dengan Bank Syariah. Bank Konvensional memiliki rata-rata ROA sebesar 2.59% dan Bank Syariah memperlihatkan rata-rata nilai ROA sebesar 0.9%. Hal ini berarti kinerja Bank Konvensional lebih baik dari Bank Syariah jika lihat dari aspek ROA. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, maka semakin besar pula profit yang didapatkan dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset.

Dari 5 tahun pengamatan penelitian, rata-rata nilai ROE memperlihatkan Bank Syariah memiliki nilai rata-rata yang lebih kecil dibandingkan dengan Bank Konvensional, yaitu sebesar 6.82% pada Bank Syariah dan sebesar 15.1% pada Bank Konvensional. Hal ini berarti, kinerja Bank Konvensional lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah jika ditinjau dari aspek ROE. Karena semakin tinggi nilai ROE maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas suatu bank dalam menggunakan modal. Bank Konvensional telah mampu memperlihatkan pencapaian laba sesuai dengan standar dari Bank Indonesia yaitu sebesar 5%, namun berbeda halnya dengan Bank Syariah yang memiliki rata-rata sebesar 6.82% dengan kategori penilaian cukup sehat.

Dari tahun 2015-2019 terlihat bahwa rata-rata nilai BOPO pada Bank

Konvensional lebih kecil dibandingkan dengan BOPO Bank Syariah. Hal ini berarti kinerja Bank Syariah lebih baik dibandingkan dengan Bank Konvensional jika dilihat dari aspek BOPO, karena semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan sehingga meminimalisir kondisi bermasalah suatu bank.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan perbandingan analisis rasio keuangan kinerja keuangan Bank Konvensional BUMN dan Bank Syariah BUMN, kinerja keuangan Bank Konvensional BUMN lebih Baik dalam segi rasio CAR, ROA, ROE dan BOPO. Sedangkan kinerja keuangan Bank Syariah BUMN lebih baik dari segi rasio FDR.

Saran

1. Bagi Bank Konvensional BUMN diharapkan untuk dapat meningkatkan laju kredit dan dana pihak ketiga dengan meningkatkan pertumbuhan tabungan yang lebih tinggi dari pertumbuhan pinjaman.
2. Bagi Bank Syariah BUMN, profitabilitas dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pembiayaan dan menekan biaya-biaya yang seharusnya dipergunakan saja.

3. Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya memperbanyak sampel penelitian misalnya pada Bank Swasta karena jumlah Bank BUMN terbatas dan hasilnya lebih tergeneralisasi. Selain itu, dibaikinya peneliti yang akan datang dapat menggunakan rasio keuangan perbankan lainnya dalam mengukur kinerjanya seperti menggunakan NPL, KPMM dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wangsawidjaja. (2012). *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Agus, Martono. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia
- Bank Indonesia. (2007). *Booklet Perbankan Indonesia*, Jakarta: Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan
- Bank Indonesia. (2011). *Booklet Perbankan Indonesia*, Jakarta: Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan
- Bank Indonesia. 2011. *Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia. (2012). *Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Jakarta: Bank Indonesia
- Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2011). *Analisis Kritis atas laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan ke sepuluh*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Jumingan. (2005). *Analisis laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kasmir (2014). *Dasar-Dasar Perbankan. Edisi Revisi 2014*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir (2014). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lubis, Irsyad. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Terbitan I*. Medan: USUPress.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Pratiwi, N. And Alita, P.F., (2018). *Analisis Perbandingan Kinerja*

Keuangan Perbankan Syariah
Dengan Perbankan
Konvensional Di Bursa Efek
Indonesia. *Maqdis: Jurnal
Kajian Ekonomi Islam*, 3(1),
Pp.103-112.

Samryn.(2011). *Pengantar Akuntansi,
Edisi Pertama*. Jakarta: Penerbit
Raja Grafindo Persada,

Santoso, Singgih. (2014). *Statistik
Parametrik Edisi Revisi*. Jakarta:
Elex Media.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, R&D*.
Bandung: IKAPI

Undang-Undang nomor 10 tahun 1998
tentang perubahan atas Undang-
Undang nomor 7 tahun 1992
tentang perbankan (Lembaran
Negara Republik Indonesia
tahun 1998 nomor 182,
Tambahan Lembaran Negara
Republik Indonesia nomor
3790).

Undang-Undang nomor 21 tahun 2008
tentang perbankan syariah
(Lembaran Negara Republik
Indonesia tahun 2008 nomor 94,
Tambahan Lembaran Negara
Republik Indonesia nomor
4867)